

Religious Tolerance in Sidoarjo Regency in Local Wisdom, Social Piety, and Communication Behavior

[Toleransi Umat Beragama di Kabupaten Sidoarjo Dalam Kearifan Lokal, Kesalehan Sosial, dan Perilaku Komunikasi]

Andrea Resha Zetira¹⁾, Totok Wahyu Abadi²⁾

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email : totokwahyu@umsida.ac.id

Abstract This study aims to find out how religious tolerance is especially in Sidoarjo Regency. This research uses a quantitative method and an explanatory approach. Explanative research is research that explains the influence of social prejudice, local wisdom, social piety, religious identity, and communication behavior on religious tolerance in Sidoarjo Regency. There are two analyzes used in this study, namely descriptive statistical analysis and analysis of the SEM (Structural Equation Modeling) model using the AMOS 22 program. The results of this study indicate that there is tolerance between religious communities in Sidoarjo Regency followed by the presence of local wisdom factors, whereby appreciating and respecting the customs practiced by the people of Sidoarjo Regency. The social piety that exists in society is shown by how much a person contributes to others based on the beliefs and beliefs held. Meanwhile, the existence of communication behavior can also affect the community in exercising tolerance, because the establishment of communication that takes place continuously results in a lot of information being obtained and there is a process of renewing everyone's thoughts which is impossible to avoid. Thus, future research is needed on other factors that might influence and encourage tolerance among communities.

Keywords - Tolerance; Local Wisdom: Social Piety: Communication Behavior

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana toleransi umat beragama khususnya di Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan pendekatan eksplanatif. Penelitian eksplanatif adalah penelitian menjelaskan pengaruh variabel prasangka sosial, local wisdom (kearifan lokal), kesalehan sosial, identitas keberagamaan, dan perilaku komunikasi terhadap toleransi umat beragama di Kabupaten Sidoarjo. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu merupakan analisis statistik deskriptif dan analisis model SEM (Structural Equation Modelling) dengan menggunakan program AMOS 22. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya toleransi antar umat beragama di Kabupaten Sidoarjo diikuti dengan adanya faktor local wisdom (kearifan lokal), dimana dengan menghargai dan menghormati adat kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Sidoarjo. Kesalehan sosial yang ada di masyarakat ditunjukkan dengan seberapa besar kontribusi yang diberikan seseorang kepada orang lain berdasarkan kepercayaan dan keyakinan yang dianut. Sedangkan adanya perilaku komunikasi juga dapat mempengaruhi masyarakat dalam melakukan toleransi, karena dengan terjalannya komunikasi yang berlangsung secara terus menerus mengakibatkan banyaknya informasi yang diperoleh dan terjadi proses pembaruan pemikiran setiap orang yang tidak mungkin dihindari. Dengan demikian, perlu ada penelitian kedepan tentang faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi dan mendorong terjadinya sikap toleransi antar masyarakat.

Kata Kunci - Toleransi; Kearifan Lokal: Kesalehan Sosial: Perilaku Komunikasi

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara multikultural. Negara yang memiliki beraneka ragam kultur, suku bangsa, bahasa, dan agama dalam masyarakat. Keragaman pada masyarakat Indonesia tidak dapat terlepas dari ideologi empat tonggak kebangsaan yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Adanya keragaman diantara masyarakat Indonesia memicu kemunculan rasa kerukunan diantara masyarakat. Kerukunan antar masyarakat itulah yang menjadi dasar untuk saling menghargai satu sama lain. Meski demikian, konflik sosial di Indonesia masih menjadi sebuah keniscayaan. Begitu juga masalah keagamaan, keberadaannya tidak menutup kemungkinan menjadi akar konflik sosial di masyarakat. Konflik tersebut terjadi karena adanya perbedaan dalam memahami agama serta kehidupan beragama di Indonesia.

Masyarakat Indonesia memiliki kebebasan untuk memilih kepercayaan dan keyakinan serta menjalankan dan beribadah sesuai agama masing-masing. Hubungan yang harmonis antar umat beragama tentu saja menjadi hal yang terpenting di negara multikultural seperti Indonesia. Untuk itu, Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia (RI) menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Perbedaan keyakinan

pada masyarakat Indonesia membuat setiap individu harus menerima setiap perbedaan yaitu dengan saling menghargai, saling menolong dan saling bekerja sama. Kerukunan umat beragama adalah hubungan yang terjalin antar umat beragama yang dilandasi dengan adanya toleransi antar individu maupun dengan kelompok masyarakat. . Kerukunan umat beragama di Indonesia dapat dilihat melalui indeks kerukunan umat beragama dari tahun ke tahun. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa adanya keberagaman khususnya pada suku, ras, agama dan budaya (SARA) menimbulkan adanya potensi sumber konflik. Kurangnya sikap toleransi dan tidak adanya kerukunan satu sama lain dapat menyebabkan terjadinya konflik keberagaman antar masyarakat.

Berdasarkan survei Kementerian Agama RI tahun 2021, bahwa pada tahun 2019 indeks toleransi umat beragama di Jawa Timur mencapai 73,7. Tahun 2021, indeks toleransi umat beragama di Jawa Timur mencapai 77,8 dan termasuk dalam kategori sangat baik karena mengalami peningkatan. Meskipun indeks toleransi umat beragama di Jawa Timur mengalami peningkatan yang sangat baik, namun tidak menutup kemungkinan bahwa konflik sosial dapat terjadi di masyarakat khususnya di Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan berita (detik news, 2013) adanya konflik umat beragama dan konflik sosial yang pernah terjadi di Kabupaten Sidoarjo yaitu terjadi pada tahun 2013. Hadirnya Majelis Tafsir Al-Quran (MTA) di Desa Siwalanpanji yang dinilai tidak menghargai kaidah dan tradisi kultural keagamaan masyarakat sekitar sehingga mengganggu horizon akidah masyarakat yang ada disekitarnya. Masyarakat sekitar merasa terganggu dengan kehadiran Majelis Tafsir Al-Quran (MTA) yang akhirnya menimbulkan konflik sosial. Kembali terjadi pada berita (detik news, 2022) yang merilis laporan kondisi kebebasan beragama atau berkeyakinan (KBB) yang menyatakan bahwa untuk pertama kalinya Jawa Timur menggeser posisi Jawa Barat menempati posisi pertama sebagai provinsi dengan pelanggaran KBB terbanyak. Peristiwa pelanggaran di Jawa Timur tersebut didominasi dengan adanya penolakan ceramah sebanyak 8 kasus, penolakan pendirian tempat ibadah sebanyak 6 kasus, kebijakan diskriminatif sebanyak 4 kasus, dan pelaporan penodaan agama sebanyak 3 kasus. Faktor yang menyebabkan peristiwa tersebut terjadi yaitu masih kuatnya stigma masyarakat terhadap tradisi agama atau kelompok kebudayaan leluhur yang masih diyakini sampai saat ini. Bupati Sidoarjo Ahmad Muhdlor (detik jatim, 2022) menyampaikan pada kegiatan yang diselenggarakan FKUB, bahwa harmoni antar Suku, Agama, Ras dan antar golongan di Kabupaten Sidoarjo selalu terjaga dengan baik. Menurutnya, keharmonisan masyarakat terjadi karena adanya tiga kunci untuk merawat dan menjaganya. Kunci pertama yaitu mengenal satu sama lain, kunci kedua yaitu tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, dan kunci yang ketiga yaitu tidak mencari-cari perbedaan dengan yang lainnya.

(Amalia & Nanuru, 2018) toleransi adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, dimana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. menghargai perilaku orang lain tentunya akan membuat orang lain juga dapat menghargai individu lainnya, sehingga suatu perbedaan yang telah dihargai tidak akan menuai konflik antar etnis di masyarakat. Menerima suatu perbedaan antara satu dengan lainnya akan menghasilkan suatu kedamaian dalam bermasyarakat, sehingga nantinya akan menciptakan sebuah keharmonisan. Adanya keterbukaan terhadap sesama manusia akan lebih menerima perbedaan diantaranya, karena keterbukaan akan memudahkan individu dalam berkomunikasi serta menyampaikan pendapatnya, sehingga akan terjalin suatu sikap toleransi. Toleransi antar umat beragama sangat diperlukan di negara Indonesia khususnya di Kabupaten Sidoarjo ini, hal tersebut dilakukan agar dapat menciptakan kehidupan yang harmonis dan mengurangi timbulnya konflik sosial yang ada di masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat, tentunya terdapat suatu perbedaan diantara setiap manusia. Baik perbedaan suku, agama, ras dan budaya yang dimilikinya. Terlepas dengan adanya perbedaan tersebut, memunculkan prasangka-prasangka sosial di masyarakat. Prasangka sosial tersebut dapat ditunjukkan dengan sikap positif dan negatif, namun umumnya bersifat negatif. Sikap tersebut umumnya dilontarkan seseorang atau kelompok masyarakat lain diluar dirinya, adanya sikap tersebut dilatar belakangi karena adanya sikap tidak suka terhadap perbedaan diantaranya. Sikap yang ditunjukkan seperti diskriminatif, stereotip, dan lain sebagainya yang dapat merusak tatanan kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya prasangka sosial, juga dapat berpengaruh pada sikap toleransi yang ada pada masyarakat. (Hermawan, 2017) Prasangka sosial juga dapat mempengaruhi toleransi antar masyarakat. Prasangka sosial adalah sikap dan perilaku positif maupun negatif seseorang atau kelompok masyarakat terhadap kelompok lain yang mempengaruhi komponen masyarakat. (Samovar et.al. 1981:124) mengungkapkan bahwa perwujudan sikap prasangka yaitu sebagai berikut :

- a. Antilocution (Stereotip) yaitu tindakan pemisahan kelompok sosial yang dilakukan oleh individu, kelompok masyarakat atau individu dengan kelompok masyarakat.
- b. Avoidance (Jarak Sosial) yaitu tindakan pemisahan kelompok sosial yang dilakukan oleh individu, kelompok masyarakat atau individu dengan kelompok masyarakat.
- c. Discrimination (Diskriminasi) yaitu perbuatan, tindakan atau perlakuan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat mayoritas terhadap minoritas karena perbedaan suku, agama, ras dan budaya.
- d. Violence (Kekerasan) yaitu sikap penyalahgunaan kekuatan fisik yang dilakukan seseorang terhadap orang lain.
- e. Extermination (Pemusnahan) yaitu tindakan memusnahkan kelompok masyarakat (minoritas) yang dinilai tidak sesuai dengan kelompok masyarakat (mayoritas).

Toleransi juga dapat diwujudkan dengan adanya *local wisdom* (kearifan lokal) yang ada dimasyarakat. (Fallis, 2017) kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja). Kearifan lokal atau *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat *local* yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Seperti pada kajian jurnal (Yantos & Putriana, 2021) yang menyatakan bahwa dengan adanya keberadaan *local wisdom* (kearifan lokal) yang ada didalam masyarakat dinilai dapat membantu menjaga sikap dan rasa toleransi antar masyarakat. Di Kabupaten Sidoarjo khususnya, masyarakat lokal masih mempertahankan nilai kekayaan adat istiadat dari para leluhur yang diterapkan sebagai bentuk kedamaian dan rasa syukur. Tradisi-tradisi yang masih dijalankan sampai saat ini dan sering dijumpai di Kabupaten Sidoarjo seperti shodaqoh (tahlilan, walimahan, yasinan), kegiatan tahunan nyadran, Maulid Nabi, dan tirakatan yang diselenggarakan ketika hari Kemerdekaan 17 Agustus.

Kesalehan sosial dikatakan sebagai suatu bentuk kesalehan yang tidak hanya ditandai dengan rukuk, sujud, puasa dan haji, melainkan juga ditandai seberapa besar seseorang memiliki kepekaan sosial dan berbuat kebajikan untuk orang disekitarnya. Sehingga orang disekitarnya merasa nyaman, damai, dan tenang ketika berinteraksi dan bekerja sama maupun bergaul satu dengan yang lainnya. Kesalahan sosial yang ada pada masyarakat, juga berperan dalam mewujudkan sikap toleransi antar umat beragama (Ulum et al., 2019).

Identitas keberagamaan seseorang tentunya bermacam-macam serta memiliki perbedaan diantara satu orang dengan yang lainnya, adanya perbedaan tersebut juga dapat menyebabkan terjadinya intoleransi dimasyarakat. Keberagamaan atau religiusitas dapat diartikan sebagai apa yang diyakini seseorang dan dilandasi dengan ajaran serta kewajiban yang sesuai dengan kepercayaannya masing-masing, nantinya akan diamalkan dalam kehidupan bersosial dengan berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Identitas keberagamaan seseorang juga dapat dikatakan sebagai identitas sosial, seperti setiap manusia berhak memiliki identitas keagamaan yang dipilih dan diyakini melalui kedua orang tua dan keluarga. Identitas ini digunakan sebagai gambaran visual seseorang yang ditujukan kepada orang lain. (Nugroho, 2019) Adanya identitas keberagamaan ini dapat memupuk rasa toleransi antar umat beragama yaitu dengan saling menghormati, menghargai dan menerima dengan lapang dada keberagaman perbedaan yang ada disekitar masyarakat terlepas dari suku, agama, ras dan budaya. (Yanuar, 2018) terdapat lima dimensi dalam religiusitas, yaitu diantaranya sebagai berikut :

1) Keyakinan (Ideologi)

Untuk melihat tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya, yang didapatkan dari penerimaan melalui ajaran serta keyakinan yang diajarkan oleh agamanya masing-masing.

2) Praktek (Practice)

Untuk melihat tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual yang ada didalam agamanya, yaitu diterapkannya melalui ibadah yang dilakukannya menurut ajaran agamanya masing-masing.

3) Penghayatan (Feeling)

Disebut juga sebagai dimensi perasaan dan persepsi seseorang yang pernah dialami dan dirasakan, yaitu seperti perasaan khusyuk ketika melaksanakan ibadah dan berdoa menurut ajaran agamanya masing-masing.

4) Pengetahuan (Knowledge)

Dimensi pengetahuan agama yaitu dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui ajaran agamanya masing-masing, terutama yang ada didalam kitab sucinya seperti dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi yang ada pada agamanya masing-masing.

5) Pengalaman (Effect)

Dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan bersosial. Seperti saling tolong menolong jika ada seseorang yang sedang kesulitan.

Adanya komunikasi juga dapat mempengaruhi masyarakat dalam melakukan toleransi, karena dengan terjalannya komunikasi yang berlangsung secara terus menerus mengakibatkan banyaknya informasi yang diperoleh dan terjadi proses pembaruan pemikiran yang tidak mungkin untuk dihindari. (Devito, 2015) terdapat beberapa macam efektifitas komunikasi antar pribadi antara lain yaitu sebagai berikut :

- a. Keterbukaan (Openess) adalah kemampuan menanggapi dengan sepenuh hati informasi yang diterima dalam menghadapi hubungan antar pribadi. Keterbukaan atau sikap terbuka ini sangat berpengaruh dalam menumbuhkan terjalannya komunikasi antar pribadi yang efektif.
- b. Empati (Emphaty) adalah merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain. Komunikasi antar pribadi ini dapat berlangsung secara kondusif apabila komunikator menunjukkan rasa empati pada komunikan. Hubungan komunikasi tersebut akan berkembang dan tumbuh sikap saling pengertian dan penerimaan.
- c. Dukungan (Suppotiveness) adalah situasi terbuka untuk mendukung terjalannya komunikasi yang efektif. Dalam komunikasi antarpribadi diperlukan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator, agar komunikan mau berpartisipasi dalam menjalin komunikasi.

- d. Rasa positif (Positiveness) dimana seseorang harus memiliki perasaan dan sikap positif terhadap dirinya, mendorong orang lain untuk berpartisipasi dan menciptakan situasi komunikasi yang kondusif untuk interaksi efektif.
- e. Kesetaraan atau Kesamaan (Equality) adalah pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai suatu yang penting untuk disumbangkan.

(Liliwari, 2003:38) menyatakan bahwa pentingnya peranan komunikasi untuk membatasi atau mengurangi kesalahpahaman sebagai akibat dari munculnya prasangka sosial negatif. Terjalannya komunikasi yang ada dimasyarakat dinilai dapat mengurangi konflik-konflik sosial yang diakibatkan karena adanya kesalahpahaman. Setiap orang tentunya berhak melakukan komunikasi, karenanya upaya untuk menciptakan efektivitas demi terjalannya suatu komunikasi dapat tergantung pada situasi dan kondisi. Namun tetap dilandasi oleh pengalaman, pengetahuan serta referensi yang telah mereka pelajari sebelumnya.

Dari beberapa jurnal penelitian tentang prasangka sosial (Hernawan, 2017), local wisdom (Yantos & Putriana, 2021), kesalehan sosial (Ulum et al., 2019), identitas keberagamaan (Nugroho, 2019), perilaku komunikasi (Muhid & Fadeli, 2018) dilakukan menggunakan perspektif kualitatif. Sementara penelitian ini dalam bentuk perspektif kuantitatif, karena ingin menguji keabsahan dan kebenaran teori-teori yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Peneliti memilih perspektif kuantitatif dalam konteks di Kabupaten Sidoarjo yang sebelumnya pernah terjadi konflik keagamaan. Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema pengaruh *local wisdom* (kearifan lokal), kesalehan sosial dan perilaku komunikasi terhadap toleransi umat beragama di kabupaten sidoarjo. Penelitian ini membahas bagaimana pengaruh *local wisdom* (kearifan lokal), kesalehan sosial dan perilaku komunikasi terhadap toleransi umat beragama di Kabupaten Sidoarjo. Situasi ini menjadi tantangan bagi pemerintah, dimana kenyamanan dan ketentraman masyarakat menjadi sebuah tanggungjawab bagi pemerintah agar tidak terjadi konflik sosial maupun konflik keagamaan yang ada di masyarakat.

II. METODE

Penelitian kuantitatif menggunakan Pendekatan eksplanatif. Penelitian eksplanatif adalah penelitian menjelaskan pengaruh variabel prasangka sosial, *local wisdom* (kearifan lokal), kesalehan sosial, identitas keberagamaan, dan perilaku komunikasi terhadap toleransi umat beragama di Kabupaten Sidoarjo. Lokasi penelitian di Kabupaten Sidoarjo, alasan pemilihan lokasi ini karena meskipun di Kabupaten Sidoarjo tampak aman, namun tidak menutup kemungkinan bahwa konflik sosial seperti toleransi umat beragama bisa saja terjadi. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dasar penentuan sampel yang digunakan pada penelitian menggunakan teknik random sampling yang dilakukan secara acak. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua teknik distribusi angket. Pertama kuesioner online berbasis google form menggunakan shared link. Responden bisa memilih salah satu jawaban dari pilihan yang telah tersedia. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab responden (Sugiyono, 2018). Kedua, melalui penyebaran melalui offline (face to face) dengan cara wawancara secara langsung di desa Bluru Kidul, Sidoarjo.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu merupakan analisis statistik deskriptif dan analisis model SEM (*Structural Equation Modelling*) dengan menggunakan program AMOS 22. Analisis deskripsi berguna untuk menjelaskan tujuan penelitian dan untuk menyajikan data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi variabel penelitian. SEM ialah kumpulan teknik statistik yang memungkinkan peneliti menguji sejumlah besar hubungan yang relatif rumit pada saat yang bersamaan. Hubungan yang kompleks ini diartikan semacam seperangkat hubungan yang dibangun antara satu atau lebih variabel terikat dengan beberapa variabel bebas. Variabel-variabel tersebut berupa elemen terdiri dari sebagian indikator yang diamati atau diukur secara langsung (Waluyo, 2011).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Uji Multikolinieritas, Uji Asumsi Klasik, Uji heteroskedastisitas

Uji validitas digunakan untuk menguji dan melihat apakah sebuah pertanyaan atau pernyataan yang digunakan didalam kuesioner dapat mengukur dengan cermat atau tidak. Pengujian menggunakan rumus kolerasi *Product Moment* dengan perhitungan validitas di uji dengan uji korelasi dengan SPSS 24. Hasil pengujian validitas berdasarkan perhitungan SPSS 24 pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai r hitung lebih besar daripada r kritis (0,30). Jadi, semua item pertanyaan dan pernyataan dalam angket penelitian yang digunakan untuk pengambilan data di lapangan memiliki kategori valid. Begitu juga halnya dengan hasil pengujian reliabilitas instrument penelitian ini termasuk dalam kategori sangat reliabel.

Jumlah sampel yang diuji pada validitas dan reliabilitas sebanyak 31 dengan sampel yang digunakan adalah sampel yang telah diperoleh diluar dari sampel yang ditetapkan untuk penelitian. $\alpha = 0,05$ dan $n = 225$, maka pada tabel r diperoleh nilai $r_{tabel} = 0,1308$ sehingga uji validitas dan reliabilitas sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Variabel	Validitas		Ket
	r_{hitung}	r_{tabel}	
Prasangka Sosial	0,724	0,1308	Valid
<i>Local Wisdom</i>	0,779	0,1308	Valid
Kesalehan Sosial	0,826	0,1308	Valid
Identitas Keberagamaan	0,605	0,1308	Valid
Perilaku Komunikasi	0,869	0,1308	Valid
Toleransi Umat Beragama	0,796	0,1308	Valid

Uji Reliabilitas untuk mengetahui kehandalan dan tingkat kepercayaan instrument yang telah diuji validitasnya, selanjutnya hasil validitas instrument diuji dengan menggunakan uji reliabilitas. Pengujian ini dilakukan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan pengukuran. Teknik perhitungannya menggunakan teknik *Alpha Crombach's* berdasarkan skala 0-1. Reliabilitas suatu konstruk variabel dikatakan baik jika nilai *Alpha Crombach's* > 0,60 (Sugiyono, 2019). Perhitungan uji reliabilitas menggunakan bantuan SPSS versi 26, Reliabilitas tidaknya instrument penelitian menggunakan ukuran kemantapan *Alpha Crombach's* sebagai berikut :

Tabel 2. Nilai Alpha Crombach's

Klasifikasi	Reliabilitas
0,81 – 1,00	Sangat Reliabel
0,61 – 0,80	Reliabel
0,41 – 0,60	Cukup Reliabel
0,21 – 0,40	Agak Reliabel
0,00 – 0,20	Kurang Reliabel

Sumber : Sugiyono, 2019

Tabel 3. Hasil Pengujian Reliabilitas

No	Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Alpha	Keterangan
1	Prasangka Sosial	0,950	0,95	Sangat Reliabel
2	Kearifan Lokal (<i>local wisdom</i>)	0,954	0,95	Sangat Reliabel
3	Kesalehan Sosial	0,959	0,96	Sangat Reliabel
4	Identitas Keberagamaan	0,949	0,95	Sangat Reliabel
5	Perilaku Komunikasi	0,976	0,97	Sangat Reliabel

Sumber: Pengolahan data 2022

Uji multikolinieritas adalah untuk menguji adanya korelasi antara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah dengan cara melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF lebih besar dari 10, data terjadi multikolinieritas (Nugroho 2005 dalam Sujianto 2009:79). Berdasarkan perhitungan SPSS 24 dinyatakan bahwa nilai VIF dari variabel prasangka sosial sebesar 2,248, variabel *local wisdom* sebesar 3,316, variabel kesalehan sosial sebesar 4,165, variabel identitas keberagamaan sebesar 2,771 dan variabel perilaku komunikasi sebesar 3,341. Hasil ini berarti variabel dalam penelitian ini terbebas dari asumsi klasik multikolinieritas, karena memiliki nilai *variance inflation factor* lebih kecil dari 10.

Pengujian asumsi klasik selanjutnya yaitu autokorelasi. Berdasarkan hasil uji autokorelasi dinyatakan bahwa skor *Durbin Watson* pada *Model Summary* senilai 1,936. Jika nilai *Durbin Watson* lebih besar dari 1,65 dan lebih kecil dari 2,35 ($1,65 < 1,936 < 2,35$), dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui terjadinya penyimpangan model atau tidak karena gangguan varian yang berbeda antar-observasi satu ke observasi lain. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada persebaran titik-titik secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 sumbu Y pada grafik Scatterplot. Hal ini dapat dikatakan bahwa data penelitian ini tidak terjadi adanya heteroskedastisitas pada model regresi.

b. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini berdasarkan usia, gender, pendidikan, dan pekerjaan cukup bervariasi. Jika dilihat dari beberapa aspek karakteristik responden, usia terbanyak yaitu 24-37 tahun (50,6%), jenis kelamin terbanyak yaitu laki-laki 115 (51,2%), tingkat pendidikan terbanyak yaitu yang berpendidikan di tingkat SMA/SMK sebanyak 120 (53,3%) dan pekerjaan terbanyak yaitu pada karyawan swasta sebanyak 102 (45,3%).

Tabel 4. Karakteristik Responden

Karakteristik	Keterangan	Frekuensi	Persentase
Umur Responden	24-37 Tahun	114	50,6%
	37-50 Tahun	59	26,2%
	50-63 Tahun	40	17,8%
	63-76 Tahun	12	5,4%
Jenis Kelamin	Perempuan	110	48,8%
	Laki-laki	115	51,2%
Tingkat Pendidikan	SMP	2	1%
	SMA/SMK	120	53,3%
	S1	93	41,3%
	>S1	31	4,4%
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	57	25,3%
	Karyawan Swasta	102	45,3%
	PNS	27	12%
	TNI/POLRI	4	1,8%
	Wiraswasta	35	15,6%

Sumber: Pengolahan data 2022

c. Toleransi Terhadap Umat Beragama

Toleransi adalah kemampuan dan kemauan seseorang atau individu dan masyarakat umum untuk menghargai dan berhati-hati terhadap hak-hak orang golongan kecil (minoritas) dimana mereka hidup dalam peraturan yang dirumuskan oleh minoritas. Toleransi antar umat beragama sangat diperlukan di negara Indonesia khususnya di Kabupaten Sidoarjo ini, hal tersebut dilakukan agar dapat menciptakan kehidupan yang harmonis dan mengurangi timbulnya konflik sosial yang ada di masyarakat (Margareth Sutton, 2006). Tabel 4 memperlihatkan bahwa persentase rata-rata pada variabel toleransi memiliki kategori sangat tinggi yaitu 87%. Hal tersebut yang menyebabkan terciptanya keharmonisan dan kedamaian pada masyarakat.

Tabel 5. Indikator Variabel Toleransi Umat Beragama

No	Variabel	Indikator	%
1	Prasangka Sosial	Antilocution (Stereotip)	78%
		Avoidance (Jarak Sosial)	83%
		Diskriminasi (Diskriminasi)	76%
		Violance (Kekerasan)	79%
2	Local Wisdom	Kepercayaan	91%
		Shodaqoh	81%
		Adat Kebiasaan	88%
3	Kesalehan Sosial	Sopan Santun	89%
		Tolong Menolong	86%
		Menghargai	89%
		Berempati	88%
		Bersimpati	88%
		Concern Terhadap Masalah Umat	77%
4	Identitas Keberagamaan	Keyakinan (Ideologi)	62%
		Praktek (Practice)	78%
		Penghayatan (Feeling)	75%
		Pengetahuan (Knowledge)	78%
		Pengalaman (Effect)	80%
5	Perilaku Komunikasi	Keterbukaan (Openess)	79%
		Empati (Emphaty)	85%
		Dukungan (Supportiveness)	83%
		Rasa Positif (Positiviness)	86%
		Kesetaraan atau Kesamaan (Equality)	83%
6	Toleransi Umat Beragama	Kesadaran	85%
		Menghormati atau Menghargai Perbedaan	87%

	Menerima	88%
	Kesetaraan	87%
	Kerjasama	87%
	Sikap Pemerintah	86%
	Harapan Terhadap Pemerintah	86%

Sumber: Pengolahan data 2022

Dalam kehidupan bermasyarakat, tentunya terdapat suatu perbedaan diantara setiap manusia. Baik perbedaan suku, agama, ras dan budaya yang dimilikinya. Terlepas dengan adanya perbedaan tersebut, memunculkan prasangka-prasangka sosial di masyarakat. Prasangka sosial yang ditunjukkan masyarakat di Kabupaten Sidoarjo yaitu dengan melihat bagaimana lawan bicaranya. Jika sejak awal terkesan tidak suka dengan lawan bicaranya, maka prasangka yang dihasilkan akan bersifat negatif. Sebaliknya, jika sejak awal sudah suka dengan lawan bicaranya, maka prasangka yang dihasilkan akan bersifat positif. Karena setiap orang berhak menilai sikap orang lain sesuai dengan apa yang dirasakannya. Oleh karena itu, penilaian setiap orang terhadap orang lain berbeda-beda. Dengan demikian, prasangka sosial masyarakat di Kabupaten Sidoarjo sangat sesuai dengan indikator tentang prasangka sosial pada Tabel 4 yang memperlihatkan persentase dengan nilai rata-rata 79%.

Local wisdom adalah sebuah pengetahuan tradisional yang ada pada setiap daerah yang ada dimasyarakat. Ditunjukkan dengan adanya nilai, norma, serta adat istiadat masyarakat lokal yang berhubungan dengan keserasian atau keharmonisan antar manusia dengan kelompok masyarakat lainnya maupun manusia dengan lingkungan hidup sekitar (alam). Di Kabupaten Sidoarjo khususnya, masyarakat lokal masih mempertahankan nilai kekayaan adat istiadat dari para leluhur yang diterapkan sebagai bentuk kedamaian dan rasa syukur. Tradisi tersebut masih dijalankan sampai saat ini dan sering kali dijumpai diberbagai kecamatan yang ada di Kabupaten Sidoarjo. Seperti mengadakan acara nyadran yang dilaksanakan setiap taun, mengadakan tirakatan setiap 17 Agustus, Hal tersebut sangat sesuai dengan indikator pada *local wisdom*. Tabel 4 menggambarkan bahwa indikator pada *local wisdom* secara keseluruhan memiliki persentase dengan rata-rata yang sangat tinggi yaitu 87%.

Kesalehan sosial yang ada pada masyarakat dapat ditandai dengan seberapa besar seseorang memiliki kepekaan sosial dan berbuat kebaikan untuk orang-orang sekitar seperti yang telah diajarkan oleh kepercayaannya masing-masing. Kesalehan sosial masyarakat di Kabupaten Sidoarjo ditunjukkan dengan saling tolong menolong kepada para tetangga, mengadakan kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan tempat tinggal sekitar, mengadakan kegiatan gatering, menjenguk seseorang yang sedang sakit, saling menghargai meskipun berbeda agama. Dengan demikian dapat terjalin kehidupan bersosial yang aman, nyamai dan damai. Hal tersebut sangat sesuai dengan indikator dari kesalehan sosial pada Tabel 4 yang menggambarkan bahwa indikator kesalehan sosial memiliki persentase rata-rata yang sangat tinggi yaitu sebesar 88%.

Identitas keberagamaan seseorang tentunya bermacam-macam serta memiliki perbedaan diantara satu orang dengan yang lainnya, adanya perbedaan tersebut juga dapat menyebabkan terjadinya intoleransi dimasyarakat. Keberagamaan atau religiusitas dapat diartikan sebagai apa yang diyakini seseorang dan dilandasi dengan ajaran serta kewajiban yang sesuai dengan kepercayaannya masing-masing, nantinya akan diamalkan dalam kehidupan bersosial dengan berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Identitas keberagamaan seseorang juga dapat dikatakan sebagai identitas sosial, seperti setiap manusia berhak memiliki identitas keagamaan yang dipilih dan diyakini melalui kedua orang tua dan keluarga. Identitas ini digunakan sebagai gambaran visual seseorang yang ditujukan kepada orang lain. Identitas keberagamaan di Kabupaten Sidoarjo ditunjukkan dengan tidak mencampuri urusan masing-masing, seperti dalam hal kepercayaan. Namun tetap berpegang teguh dalam ajaran keyakinan masing-masing, seperti menjalankan kewajiban yang sesuai dengan apa yang diajarkan keyakinannya masing-masing. Tabel 4 menunjukkan bahwa pada indikator identitas keberagamaan memiliki persentase dengan rata-rata 75%.

Perilaku komunikasi yang ditunjukkan pada masyarakat di Kabupaten Sidoarjo yaitu menggunakan komunikasi interpersonal. Dimana manusia adalah makhluk sosial yang pastinya sangat membutuhkan orang lain, baik dalam hal komunikasi. Terjalannya komunikasi tersebut seringkali berlangsung pada saat bertemu satu sama lain, baik dalam acara resmi maupun acara tidak resmi. Seperti acara rapat desa, acara arisan, ataupun sekedar berbincang pada saat bertemu di jalan. Perilaku komunikasi tersebut ditunjukkan dengan saling mendukung, selalu bersikap positif, dan menjaga keseimbangan pada saat melakukan komunikasi. Oleh karena itu, adanya komunikasi yang dilakukan masyarakat secara tidak langsung menyebabkan pembaruan dalam pertukaran informasi. Dengan demikian, perilaku komunikasi masyarakat di Kabupaten Sidoarjo sangat sesuai dengan indikator tentang perilaku komunikasi pada Tabel 4 yang menunjukkan persentase dengan rata-rata yang cukup tinggi yaitu 83%.

d. Pengujian Regresi

Tabel 6. Hasil Pengujian Regresi

	Pengaruh Total (Standardized)	C.R.	p-value		IK.	KS.	LW.	PS.	PK.	T.
PK <---- PS	0.084	4.028	0,000	PK.	2,611	-2,079	,114	,338	,000	,000
PK <---- LW	0.118	0,965	0,335	T.	1,430	-,802	,132	,083	,656	,000
PK <---- KS	1.940	-1.072	0.284	KS1	,000	,822	,000	,000	,000	,000
PK <---- IK	1.804	1.447	0.148	IK4	,466	,000	,000	,000	,000	,000
T <---- PK	0.169	3.876	0.000	T6	,263	-,147	,024	,015	,121	,184
T <---- PS	0.101	-1.368	0.171	T5	1,430	-,802	,132	,083	,656	1,000
T <---- LW	0.112	0,512	0.609	PK4	2,626	-2,091	,115	,340	1,006	,000
T <---- KS	2.023	0,278	0.781	PK2	2,705	-2,154	,118	,350	1,036	,000
T <---- IK	1.906	-0,149	0.882	PK1	2,611	-2,079	,114	,338	1,000	,000
				IK3	1,000	,000	,000	,000	,000	,000
				KS3	,000	1,000	,000	,000	,000	,000
				LW1	,000	,000	,333	,000	,000	,000
				LW3	,000	,000	1,000	,000	,000	,000
				PS3	,000	,000	,000	,998	,000	,000
				PS4	,000	,000	,000	1,000	,000	,000

Sumber: Pengolahan data 2022

Pada persamaan struktural ke-1 (Tabel 5) dapat diketahui variabel prasangka sosial berpengaruh signifikan terhadap variabel perilaku komunikasi dengan nilai CR = 4.028 diatas 1,96 dengan P lebih kecil daripada 0,05. Pada persamaan struktural ke-2 (Tabel 5) dapat diketahui variabel perilaku komunikasi berpengaruh signifikan terhadap variabel toleransi dengan nilai CR = 3.876 diatas 1,96 dengan P lebih kecil daripada 0,05.

Pegujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menganalisis nilai C.R (Critical Ratio) dan nilai P hasil pengolahan data seperti pada Tabel 6. Hipotesis terbukti jika nilai CR > 1,96 dan P dibawah 0,05. Apabila hasil olah data menunjukkan nilai yang memenuhi syarat tersebut, maka hipotesis penelitian yang diajukan dapat diterima. Selanjutnya hasil uji dari tiap-tiap hipotesis di atas akan disajikan secara ringkas pada Tabel dibawah ini.

Tabel 7. Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya toleransi umat beragama

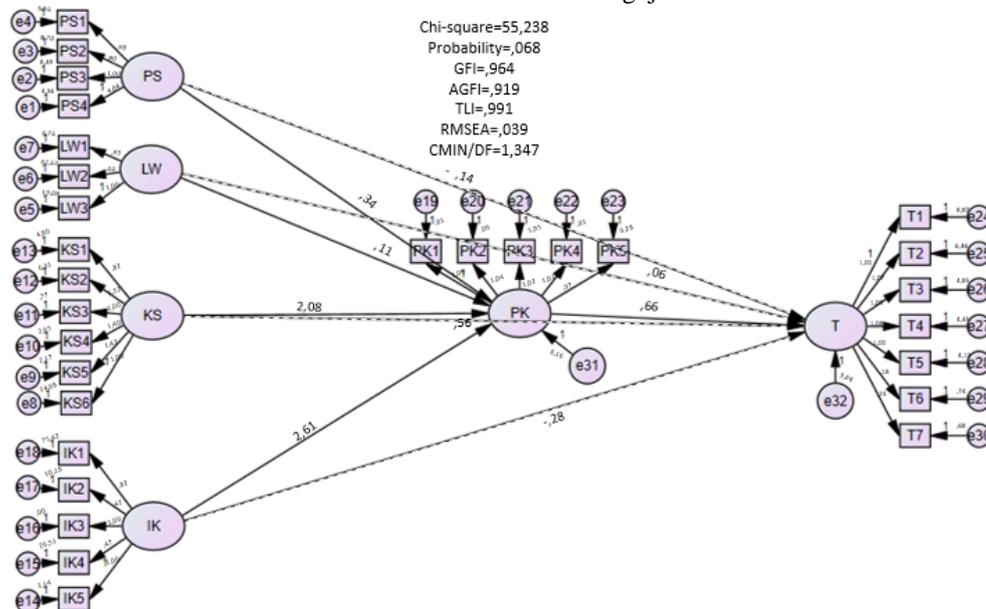
Hipotesis	Pernyataan	Kriteria Pengujian Hipotesis
H ₁	Ada pengaruh yang signifikan antara Prasangka Sosial terhadap Perilaku Komunikasi	Terima H ₁ , signifikansi CR=0.033<0,05
H ₂	Ada pengaruh yang signifikan antara <i>Local Wisdom</i> terhadap Perilaku Komunikasi	Terima H ₂ , signifikansi CR=0.011<0,05
H ₃	Ada pengaruh yang signifikan antara Kesalehan Sosial terhadap Perilaku Komunikasi	Tolak H ₃ , signifikansi CR=-2.079>0,05
H ₄	Ada pengaruh yang signifikan antara Identitas Keberagaman terhadap Perilaku Komunikasi	Terima H ₄ , signifikansi CR=2.611>0,05
H ₅	Ada pengaruh yang signifikan antara Perilaku Komunikasi terhadap Toleransi	Terima H ₅ , signifikansi CR=0.065<0,05
H ₆	Ada pengaruh yang signifikan antara Prasangka Sosial terhadap Toleransi	Tolak H ₆ , signifikansi CR=-0.139>0,05
H ₇	Ada pengaruh yang signifikan antara <i>Local Wisdom</i> terhadap Toleransi	Terima H ₇ , signifikansi CR=0.057<0,05
H ₈	Ada pengaruh yang signifikan antara Kesalehan Sosial terhadap Toleransi	Tolak H ₈ , signifikansi CR=0.562>0,05

H ₉	Ada pengaruh yang signifikan antara Identitas Keberagamaan terhadap Toleransi	Tolak H ₉ , signifikansi CR=-0.283>0,05
----------------	---	--

Sumber: Pengolahan data 2022

Berdasarkan pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa dari 9 hipotesis sebanyak 4 hipotesis terbukti, sedangkan 5 hipotesis tidak terbukti. Variabel prasangka sosial mempunyai hubungan signifikan terhadap toleransi berdasarkan penelitian terdahulu, namun dalam penelitian ini tidak signifikan. Berikut dapat digambarkan hipotesis penelitian setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan analisis SEM :

Gambar 1. Hasil Pengujian SEM



Tabel 7 dan Gambar 1 menunjukkan bahwa prasangka sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap toleransi (0,139) digambarkan sebagai garis hitam putus-putus, semakin tinggi prasangka yang diberikan maka semakin rendah toleransi yang ditunjukkan masyarakat (intoleransi). Prasangka sosial berpengaruh secara langsung terhadap perilaku komunikasi (0,033) digambarkan sebagai garis hitam lurus, dengan adanya perilaku komunikasi yang menjadi penguat dan jembatan antara prasangka sosial terhadap toleransi. Local wisdom berpengaruh secara langsung terhadap toleransi (0,057) yang digambarkan sebagai garis hitam lurus, begitu halnya pengaruh local wisdom terhadap perilaku komunikasi dengan critical ratio (0,011). Adanya local wisdom yang ada pada masyarakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku komunikasi dan toleransi. Kesalehan sosial tidak berpengaruh terhadap toleransi (0,562) digambarkan sebagai garis hitam putus-putus, begitu halnya pengaruh kesalehan sosial terhadap perilaku komunikasi dengan critical ratio (2,079) yang menunjukkan hubungan baru antar variabel yang tidak signifikan pada penelitian. Pengaruh identitas keberagamaan secara langsung terhadap toleransi termasuk negatif tidak signifikan, yang digambarkan sebagai garis hitam putus-putus (0,283). Begitu halnya dengan pengaruh identitas keberagamaan terhadap perilaku komunikasi dengan critical ratio (2,611). Pengaruh terbesar secara langsung perilaku komunikasi terhadap toleransi sebesar (0,065) yang digambarkan sebagai garis hitam lurus, bahwa adanya perilaku komunikasi yang ada dimasyarakat memunculkan terjadinya toleransi antar umat beragama.

Tabel 8. Hasil pengujian Kelayakan Model

No.	Standar Ukuran Kelayakan	Standar Nilai	Indeks Model	Ket
1.	Chi – Square	Diharapkan kecil ($\rho > \alpha$)	55,238	Baik
2.	CMIN/DF	< 5	1,347	Good Fit
3.	Significance Probability	$\geq 0,05$,068	Baik
4.	GFI (Good of Fit Index)	0-1	,964	Good Fit
5.	RMSEA (Root Mean Square Error of Approximation)	0,05-0,08	,039	Baik
6.	AGFI (Adjusted Good of Fit Index)	$\geq 0,9$,919	Baik
7.	TLI (Tucker Lewis Indeks)	$\geq 0,9$,991	Baik

Sumber: Pengolahan data 2022

Hasil dari pengujian kelayakan model penelitian untuk analisis SEM pada Tabel diatas, menunjukkan bahwa semua kriteria goodness of fit dapat diterima. Secara keseluruhan hasil pengujian adalah chi-square sebesar 55,238, CMIN/DF sebesar 1,347 (<5), probabilitas sebesar 0,068 ($>0,05$), GFI sebesar 0,964 (0-1), RMSEA sebesar 0,039 (0,05-0,08), AGFI sebesar 0,919 ($>0,9$) dan TLI sebesar 0,991 ($>0,9$).

VI. SIMPULAN

Adanya toleransi yang ada di masyarakat dapat menciptakan kenyamanan dan keharmonisan antar masyarakat. Terutama pada toleransi umat bergama, dimana hal tersebut dapat menghambat terjadinya konflik sosial yang ada pada masyarakat. Dengan meningkatkan rasa toleransi diantara masyarakatnya, maka semakin rendah tingkat konflik yang terjadi. Toleransi merupakan sikap saling menghormati yang ditunjukkan seseorang kepada orang lain, dengan menghargai apa yang dianut dan diyakini oleh setiap orang. Seperti menghargai apa yang diyakini seseorang dalam memilih dan memutuskan apa yang terbaik bagi dirinya. Keyakinan tersebut dijadikan sebagai pedoman hidup, karena dinilai dapat menuntun bagaimana seseorang dalam bersikap, bertindak, serta menjalani kehidupannya. Namun adapun faktor lain yang dapat menunjang terjadinya toleransi antar umat beragama yaitu dengan adanya local wisdom (kearifan lokal), kesalehan sosial dan perilaku komunikasi yang ada pada masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya toleransi antar umat beragama di Kabupaten Sidoarjo diikuti dengan adanya faktor local wisdom (kearifan lokal), dimana dengan menghargai dan menghormati adat kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Sidoarjo. Seperti acara kegiatan tahunan Nyadran, Maulid Nabi, shodaqoh (Tahlilan, Walimahan, Yasinan) dan acara tirakatan yang diselenggarakan pada saat hari Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus. Kesalehan sosial yang ada di masyarakat ditunjukkan dengan seberapa besar kontribusi yang diberikan seseorang kepada orang lain berdasarkan kepercayaan dan keyakinan yang dianut. Seperti memiliki kepekaan sosial dengan melakukan kebaikan untuk orang-orang sekitar dengan tolong menolong, memiliki rasa simpati, rasa empati serta bersikap sopan santun. Sedangkan adanya perilaku komunikasi juga dapat mempengaruhi masyarakat dalam melakukan toleransi, karena dengan terjalannya komunikasi yang berlangsung secara terus menerus mengakibatkan banyaknya informasi yang diperoleh dan terjadi proses pembaruan pemikiran setiap orang yang tidak mungkin dihindari. Perilaku komunikasi berperan sebagai bentuk tindakan yang dilakukan ketika melakukan komunikasi baik secara verbal maupun non verbal yang sesuai dengan tingkah laku seseorang. Terjalannya perilaku komunikasi itulah, seseorang dapat meminimalisir terjadinya konflik sosial serta mengurangi kesalahaan yang ada di masyarakat. Dengan demikian, perlu ada penelitian kedepan tentang faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi dan mendorong terjadinya sikap toleransi antar masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Allah SWT. Atas segala rahmat dan hidayahnya sehingga penulisan jurnal ini dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Terimakasih untuk Bapak dan Ibu dosen Ilmu Komunikasi Umsida yang telah memberikan banyak ilmu dan menuntun selama proses penelitian ini dibuat. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada kedua orang tua, keluarga, teman-teman yang selalu memberikan dukungan, semangat serta doa selama penulisan Jurnal Ilmiah ini, dan kepada seluruh informan yang mau meluangkan waktunya sehingga Jurnal Ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Abadi, T. W. (2011). Makna metodologi dalam penelitian. *Kalamsiasi*, 4(2), 197-210.
- Amalia, A., & Nanuru, R. F. (2018). Toleransi Beragama Masyarakat Bali, Papua, Maluku. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(1), 150. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v10i1.276>
- Anriani, H. B. (2018). Integration and Harmonization Strategy in Multicultural Society at Palu City. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 21(3), 246.
- Bahrin, H. (2018). Tradisi Ngejot: Sebuah Ekspresi Keharmonisan dan Kerukunan Antar Umat Beragama dengan Dakwah Bil Hal. *Fenomena: Jurnal Penelitian*, 10(1), 1–26.
- Fallis, A. . (2017). Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Hermawati, R., Paskarina, C., & Runiawati, N. (2017). Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung. *Umbara*, 1(2).
- Hernawan, W. (2017). Prasangka Sosial Dalam Pluralitas Keberagamaan Di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Sosiohumaniora*, 19(1), 77–85.
- Muhid, A., & Fadel, M. I. (2018). Korelasi antara Prasangka Sosial dan Toleransi Beragama Pada Mahasiswa Aktifis Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi Umum. *Al Qodiri*, 15(2), 124–136.
- Nugroho, F. J. (2019). Perayaan keberagaman di tengah Perbedaan. *SINOV: Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang*, 2(1), 33–42.
- Rahmayanti, N., & Kumala, A. (2019). Hubungan Self Efficacy dengan Toleransi Keberagaman Antar Etnis. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, 8(1)(1), 101–112.
- Randa, I. R. A. (2017). Sikap toleransi mahasiswa lintas etnis dan agama di asrama bujang malaka kabupaten kubu raya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(3).
- Sila, M. A. (2019). Fakhruddin.(2020). *Indeks Kerukunan Umat Beragama*, 19.
- Simarmata, H. T. (2017). *Indonesia-zamrud toleransi*. PSIK-Indonesia.
- Supriyanto, A. & W. A. (2017). Operasional Aspek Kedamaian , Menghargai. *Jurnal Ilmiah Counsellia*, 1, 61–70.
- Ulum, R., Sugiyarto, W., Wahab, A. J., & Muntafa, F. (2019). Indeks Kesalehan Sosial. In *Litbangdiklat Press*. https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/assets_front/pdf/1611128195Indeks_Kesalehan_Sosial_2019.pdf
- Wahab, A. J. (2016). Indeks kesalehan sosial masyarakat Indonesia. Puslitbang Kemenag.
- Waluyo, M. (2011). Panduan dan aplikasi structural equation modelling. *Jakarta: Indeks*.
- Yantos, Y., & Putriana, P. (2021). Kearifan Lokal Dalam Membangun Kerukunan Islam Dan Hindu Di Desa Adat Kuta Badung. *Jurnal Dakwah Risalah*, 31(2), 237.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.